

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia. *Stunting* merupakan kondisi dimana pertumbuhan tubuh terhambat akibat kekurangan gizi yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama (Apriluana & Fikawati, 2017). Istilah *stunting* sendiri merujuk pada kondisi dimana seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usianya atau tidak mencapai potensi pertumbuhannya yang optimal. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) *stunting* merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (seusianya). Menurut Tebi et.al (2021) Penyebab *stunting* bisa dikelompokkan menjadi beberapa faktor. Pertama, terdapat faktor dasar seperti situasi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu. Selanjutnya, terdapat faktor yang bersifat perantara seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu saat melahirkan, dan jumlah anak yang dimiliki oleh ibu. Terakhir, ada faktor yang lebih langsung terkait seperti praktik pemberian ASI eksklusif, usia anak, dan risiko BBLR (Berat Badan Lebih Rendah).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, dan menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan anak dan kemajuan pembangunan suatu negara. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* meliputi gizi buruk, kekurangan gizi mikro, sanitasi yang buruk, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan faktor sosio-ekonomi. Implikasi jangka panjang dari *stunting* termasuk penurunan produktivitas, kerentanan terhadap penyakit, serta pengaruh negatif terhadap kemampuan kognitif dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penanganan *stunting* menjadi penting dalam upaya meningkatkan

kesejahteraan anak, mengurangi kesenjangan kesehatan, dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya makanan bergizi dan bernutrisi yang tepat dan pengetahuan tentang cara menyiapkan makanan bergizi dapat berkontribusi terhadap masalah stunting.

Pada tahun 2020, tercatat bahwa kurang dari 100 ibu mengalami kematian, sedangkan pada tahun 2021, jumlah tersebut meningkat menjadi 300, hal tersebut dikarenakan pada 2020 terjadi pandemi COVID-19. Dalam konteks yang sama, berdasarkan data tahun 2021 untuk Jawa Timur secara keseluruhan, Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Neonatal (AKN) menunjukkan angka yang relatif kecil dalam laporan rutin. Meskipun demikian, ketika dihitung secara absolut, terdapat peningkatan jumlah kematian yang signifikan, yakni sebanyak 3.354 bayi dan 3.598 balita yang meninggal pada tahun tersebut. Dengan demikian, rata-rata terdapat 9 kematian bayi dan balita setiap hari dalam tahun 2021. Naik turunnya AKI, AKB, dan AKN sangat dipengaruhi dari pelayanan publik dan implementasi kebijakan di bidang kesehatan dan pemerintahan yang diperoleh masyarakat. (Dinkes Jatim, 2021).

Stunting atau pertumbuhan anak yang terhambat merupakan isu yang serius terjadi di berbagai wilayah, termasuk di Desa Pandanrejo, Kota Batu. Beberapa faktor penyebab stunting diantaranya adalah kurangnya kesadaran, pendidikan, dan ekonomi rendah di kalangan masyarakat. Meskipun terdapat akses terhadap pangan, keluarga mungkin belum maksimal dalam penggunaan akses sanitasi kesehatan seperti air bersih, fasilitas sanitasi, dan layanan kesehatan yang mendukung pertumbuhan anak. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya makanan bergizi dan bernutrisi yang tepat dan pengetahuan tentang cara menyiapkan makanan bergizi dapat berkontribusi terhadap masalah stunting.

Tabel 1.1 Prevelensi Balita Stunting Per Desa/Kelurahan Bulan Juni 2023

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Balita DiPeriksa	Jumlah Balita Stunting	Prevelensi
1.	Oro-oro ombo	626	54	8,6
2.	Songgokerto	282	25	8,9
3.	Ngaglik	452	43	9,5
4.	Sumberejo	415	42	10,1
5.	Junrejo	680	73	10,7
6.	Pesanggrahan	725	79	10,9
7.	Beji	403	44	10,9
8.	Mojorejo	407	45	11,1
9.	Dadaprejo	240	27	11,3
10.	Giripurno	625	86	13,7
11.	Sisir	735	101	13,7
12.	Sidomulyo	384	53	13,8
13.	Torongrejo	344	49	14,2
14.	Pendem	564	80	14,2
15.	Punten	258	38	14,7
16.	Pandanrejo	362	57	15,7
17.	Tulungrejo	532	85	16,0
18.	Temas	574	92	16,0
19.	Tlekung	350	58	16,6
20.	Bumiaji	341	59	17,3
21.	Sumbergondo	247	43	17,4
22.	Sumberbrantas	292	52	17,8
23.	Bulukerto	308	61	19,8
24.	Gunungsari	345	73	21,2
	Total	10.494	1.491	13,5

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Batu

Dari data yang telah didapatkan bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Batu, dapat dilihat bahwa Desa Pandanrejo menempatai urutan 16 dari 24 Desa dengan Presentase stunting sebesar 15,7 persen, data tersebut adalah data yang telah didapat dari hasil pendataan dari 362 balita yang ada di Desa Pandanrejo dan diketahui terdapat balita yang mengalami *stunting* sebanyak 57 balita. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui angka pravelensi stunting dengan cara menggunakan rumus “Prevalensi Stunting = (Total balita/Jumlah balita terdampak stunting)×100%. Kondisi stunting di Kota Batu dapat diatasi dengan berbagai langkah, salah satunya melalui

implementasi Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang penurunan stunting. Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) yang secara rinci menetapkan strategi nasional untuk mempercepat penurunan angka stunting. Perpres tersebut mencakup aspek penyelenggaraan percepatan penurunan stunting, koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pendanaan. Selain itu, melalui Rapat Terbatas (Ratas) pada 11 Januari 2022, Presiden Jokowi menegaskan bahwa setidaknya dapat menurunkan prevalensi stunting sebanyak 3% (tiga persen) dengan melalui intervensi yang bersifat spesifik sekaligus sensitif. Peraturan Presiden ini mengatur beberapa hal penting terkait penanganan stunting di tingkat nasional. Pertama, mencakup strategi nasional untuk mempercepat penurunan angka stunting. Kedua, mengatur tentang penyelenggaraan program percepatan penurunan stunting secara menyeluruh. Ketiga, menekankan pentingnya koordinasi dalam pelaksanaan program tersebut di berbagai sektor terkait. Keempat, memberikan kerangka untuk pemantauan, evaluasi, dan pelaporan hasil dari upaya penurunan stunting. Dan kelima, menyediakan pedoman terkait pendanaan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Ratas tersebut juga mengamanatkan pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan penguatan implementasi di Posyandu. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai ketua pelaksanaan TPPS, dan diperlukan dukungan dari kementerian atau lembaga lain. Selain itu, alokasi anggaran untuk tahun 2022 melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) perlu dioptimalisasi guna mendukung upaya percepatan penurunan stunting ini. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting di Kota Batu dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak

Awalnya program POZTING berawal dari program sebelum-sebelumnya. Program POZTING merupakan program yang sudah terbarukan dari program Focus Group Discussion (FGD) Community

Feeding Center (CFC). Menimbang hal tersebut, pemerintah Desa Pandanrejo membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan permasalahan gizi yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait stunting. Langkah tersebut dilakukan sebagai bagian dari komitmen pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Desa Pandanrejo, sebagai bagian dari Kecamatan Bumiaji di Kota Batu, memiliki peringkat keenam dari sembilan desa di kecamatan tersebut. Kota Batu merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal akan destinasi wisatanya, terletak di 90 km barat dari ibu kota provinsi Jawa Timur atau 15 km barat laut dari kota Malang. Pada mulanya, kota Batu adalah bagian dari salah satu wilayah Kabupaten Malang, namun pada 6 Maret tahun 1993 Kota Batu diresmikan sebagai Kota. Dan pada tahun 2001, tepatnya pada 17 Oktober, Kota Batu diresmikan sebagai Kota yang sepenuhnya terpisah dari Kabupaten Malang dan berdiri sendiri. Kota Batu merupakan kota yang terletak diantara beberapa jalur, yaitu Kota Malang, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Jombang. Ketinggian Kota Batu juga bervariasi antara 800 hingga sampai 2000 meter, suhu rata-rata di Kota Batu cukup sejuk yaitu berkisar antara 11 sampai dengan 19 derajat Celcius. Hal tersebut merupakan salah satu sebab karena Kota Batu memiliki daratan dengan ketinggian rata-rata 980 meter. Desa Pandanrejo sendiri mempunyai lumbung pangan yaitu lumbung strawberry, walaupun di desa ini ada lumbung makanan tetapi produk pangan hasil lumbung belum dapat dikonsumsi oleh anak-anak dengan usia di bawah usia 2 tahun. Hal tersebut menjadi akibat dari tingginya angka *stunting* di Desa tersebut, dikarenakan walaupun mempunyai lumbung pangan yang tinggi tetapi makanan tersebut tidak dapat dicerna oleh balita atau baduta.

Objek penelitian ini adalah program Pos Gizi Penanganan Stunting (POZTING) yang merupakan sebuah program yang saling terintegrasi dengan posyandu desa. Program ini sendiri tak lain merupakan program yang berkaitan dengan perbaikan gizi, edukasi, hingga monitoring pada

anak-anak yang terdampak stunting di desa Pandanrejo. Di lain hal, program POZTING ini menjadi menarik karena adanya suatu integrasi dan kolaborasi dengan posyandu yang merupakan sebuah institusi kesehatan paling dekat yang ada di desa, sehingga dapat dikatakan bahwasanya program POZTING ini menjadi program yang intens. Posyandu, singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu, merupakan salah satu dari sekian banyak implementasi dari dari UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) yang diterapkan oleh masyarakat, dari masyarakat dan bersama masyarakat dengan tujuan memberdayakan serta menyediakan kemudahan akses pelayanan kesehatan bagi bayi dan juga ibu (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Posyandu berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat di bidang kesehatan yang melibatkan penyelenggaraan layanan KB (Keluarga Berencana) KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), imunisasi, gizi, serta penanggulangan diare. Pendekatan keterpaduan pelayanan yang diimplementasikan dalam Posyandu menjadi strategi efektif dengan tujuan meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan untuk masyarakat (Hafifah & Abidin, 2020). Keberlangsungan dari Posyandu sendiri tidak ditentukan oleh pemerintah desa ataupun pihak berwajib yang lain, namun Posyandu merupakan sebuah upaya sinergi antara pemerintah desa dengan masyarakat, sehingga menghasilkan sebuah kesinambungan dalam mengembangkan desa. Di desa Pandanrejo sendiri setidaknya telah terdapat dua Posyandu, yaitu Posyandu yang diperuntukkan untuk balita dan Posyandu untuk lansia. Dapat dikatakan bahwasanya Posyandu merupakan sebuah hasil dari kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah kesehatan di desa-desa, sehingga hal ini merupakan sebuah upaya memecahkan problematika sosial yang ada di masyarakat.

Kebijakan, dalam terminologi yang telah didefinisikan, merujuk pada serangkaian konsep dan prinsip yang membentuk kerangka dasar dan dasar rencana untuk melaksanakan suatu tugas, kepemimpinan, dan tindakan tertentu, khususnya dalam konteks pemerintahan dan organisasi. Menurut Noeng Muhadjir, kebijakan diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil

untuk menyelesaikan masalah sosial guna kepentingan masyarakat, dengan landasan prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Muhadjir, 2000). Kebijakan menjadi unsur krusial dalam mencapai tujuan suatu organisasi.

Kebijakan terdiri dari dua aspek esensial. Pertama, kebijakan merupakan respons terhadap peristiwa yang terjadi, bertujuan untuk mencapai harmonisasi di antara para pemangku kepentingan, sehingga dapat menciptakan insentif bagi perilaku yang mendapatkan perlakuan yang tidak rasional dalam kerja sama. Kedua, kebijakan adalah praktik sosial yang dihasilkan sebagai respon terhadap peristiwa yang timbul dalam masyarakat. Dengan demikian, kebijakan tidak bersifat tunggal atau terisolasi, melainkan merupakan hasil formulasi yang didasarkan pada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat (Iskandar, 2012).

Mutiasari et al. (2016) mengatakan bahwa Pelaksanaan kebijakan merupakan langkah yang dilaksanakan setelah melalui proses perumusan dan pengesahan. Kegiatan ini melibatkan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan mencapai sasaran yang mendasari kebijakan yang telah disahkan. Dampak yang muncul dari pelaksanaan kebijakan tercermin melalui konsekuensi yang timbul sebagai hasil dari pelaksanaan tersebut. Evaluasi atas hasil pelaksanaan kebijakan mampu mengungkap pencapaian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (*intended*), atau sebaliknya, mengidentifikasi dampak yang tidak diinginkan (*spillover negative effect*).

POZTING merupakan sebuah program yang dirancang untuk menangani kasus stunting di Desa Pandanrejo, yang terhitung sejak September 2023. Program ini tak lain seperti sebuah penyuluhan, edukasi, dan peningkatan gizi kepada anak-anak yang terkena stunting. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Batu pada akhir tahun 2021 bertujuan untuk mengatasi permasalahan stunting dan gizi buruk pada anak-anak cakupan dari wilayah tersebut. Angka stunting di kota ini masih signifikan, mencapai 14 persen atau sekitar 11 ribu balita, demikian disampaikan oleh Supriyatno pada tahun 2021. (Supriyatno, 2021).

Penelitian ini memerlukan analisis terkait penerapan kebijakan publik dengan menggunakan kerangka analisis Edward III. Dalam kerangka tersebut, kebijakan publik dibagi menjadi empat variabel utama, yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Sikap, dan Struktur Birokrasi (Mulyono, 2009). Variabel-variabel ini menjadi fokus penelitian untuk memahami implementasi kebijakan publik secara holistik. Penelitian ini akan menggunakan kerangka analisis Edward III karena beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, kerangka tersebut sangat relevan dengan fokus penelitian ini yang berhubungan dengan implementasi kebijakan publik, yang mana Program Pos Gizi Penanganan Stunting juga termasuk dalam ranah kebijakan publik. Kedua, teori Edward III telah terbukti dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk menganalisis program penelitian ini. Ketiga, kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi implementasi kebijakan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Keempat, dengan menggunakan kerangka Edward III, saya dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan potensial dan peluang-peluang untuk meningkatkan efektivitas Program Pos Gizi Penanganan Stunting saya. Terakhir, pemilihan kerangka analisis ini sangat terkait dengan tujuan penelitian saya, yaitu untuk mengevaluasi efektivitas implementasi program publik, sehingga memberikan arah yang jelas dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program saya serta rekomendasi untuk perbaikan kebijakan di masa mendatang.

Di lain hal, objek penelitian soal Pozting merupakan objek yang menarik untuk dibahas karena kompleksnya komponen yang ada dalam masyarakat sekaligus urgensi Pozting dalam menghadapi masalah gizi di Desa Pandanrejo. Ditambah lagi dengan belum adanya topik mengenai analisis kebijakan publik dengan level desa dan berkaitan dengan topik stunting sebagai topik utama. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini akhirnya berfokus pada topik berikut, “Program Pos Gizi Penanganan

Stunting (POZTING) Pada Posyandu Di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program POZTING pada Posyandu di Desa Pandanrejo berdasarkan teori Edward III?
2. Apa saja Permasalahan program POZTING pada Posyandu di Desa Pandanrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Program POZTING pada Posyandu di Desa Pandanrejo berdasarkan teori Edward III.
2. Untuk mengetahui permasalahan baik faktor pendukung maupun faktor penghambat pada Posyandu di Desa Pandanrejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan sebagai pengetahuan terkait “Program Pos Gizi Penanganan Stunting (Pozting) Pada Posyandu Di Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur” dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tolak ukur dalam melakukan penelitian serupa terkait tema yang dikaji, serta peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis khususnya mengenai implementasi kebijakan Edward III.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menyalurkan pengetahuan yang telah didapatkan penulis, yaitu mengenai “Program Pos Gizi Penanganan Stunting (POZTING) Pada Posyandu Di Desa

Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur”. Selain itu penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai kebijakan serta praktik yang ada dalam pemerintahan.

b. Bagi Obyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi program POZTING, khususnya pada Posyandu Di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Sehingga nantinya dalam hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan mengenai kebijakan yang telah dilakukan, penulis juga berharap agar nantinya program tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dimasa depan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk dapat menambah pengetahuan sekaligus sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai “Program Pos Gizi Penanganan Stunting (POZTING) Pada Posyandu Di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur”. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, temuan dari penelitian ini dapat menginspirasi atau memicu minat para akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau terkait.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang akan digunakan dalam suatu penjelasan umum serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berisi uraian mengenai beberapa istilah konsep terkait penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam rangka menjelaskan uraian lebih lanjut dalam penelitian diperlukan penjelasan mengenai beberapa pengertian atau istilah yang berkaitan dengan pokok pembahasan agar

mendapatkan kejelasan didalam variabel atau konsep yang hendak diukur dan digali datanya.

1. Implementasi Kebijakan

Menurut Roring et al. (2021) implementasi kebijakan adalah Implementasi memiliki arti menerapkan, mempraktekkan, melaksanakan, melakukan, atau mengerjakan suatu kegiatan. Ketika kegiatan tersebut terhubung dengan aktivitas pemerintah, maka kegiatan tersebut termasuk dalam kategori kegiatan publik (public policy). Dalam penelitian kali ini, implementasi kebijakan menurut Edward III akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Teori Implementasi Kebijakan menurut George Edward III merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis proses implementasi kebijakan publik. Menurut teori ini, implementasi kebijakan adalah tahap pembuatan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang terkena dampaknya. Implementasi kebijakan melibatkan beberapa faktor penting, yaitu:

- a. Komunikasi: Komunikasi merupakan salah satu proses yang kompleks dan rumit dalam implementasi kebijakan. Sebagai proses dinamis, komunikasi melibatkan interaksi antara berbagai faktor dan sub-kategori
- b. Sumber Daya: Sumber daya mencakup semua sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan kebijakan, seperti tenaga kerja, persyaratan, dan fasilitas
- c. Sikap: Sikap mencakup disposisi atau sikap para pemangku kebijakan dan masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Sikap mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan kebijakan
- d. Struktur Birokrasi: Struktur birokrasi mencakup sistem dan prosedur yang digunakan dalam penerapan kebijakan. Struktur birokrasi mempengaruhi efektivitas implementasi kebijakan.

2. POZTING

POZTING adalah singkatan dari "Pos Gizi Penanganan Stunting," sebuah program inovatif yang bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas gizi guna mencegah serta mengurangi angka stunting pada anak-anak di Indonesia. Program ini diimplementasikan melalui Posyandu, yang merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat di berbagai desa dan kota. Dengan fokus utama pada anak-anak yang berisiko stunting, POZTING mencakup sejumlah kegiatan penting. Salah satu komponen kunci dari program ini adalah pemberian konseling gizi kepada orangtua dan wali anak. Konseling ini dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat tentang pola makan sehat, kebutuhan nutrisi anak, dan cara memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan optimal mereka. Dalam konteks ini, peran Posyandu sebagai pusat penyuluhan dan pendampingan keluarga menjadi sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan surat dari Dinas Kesehatan Kota Batu pada 7 Maret 2022 lalu. Surat tersebut adalah buah dari rapat yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Batu yang dilaksanakan di Puskesmas Batu pada 17 Februari 2022.

Selain itu, POZTING juga melibatkan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Tim kesehatan di Posyandu memantau pertumbuhan fisik dan perkembangan anak-anak secara berkala untuk mendeteksi dini tanda-tanda stunting atau masalah gizi lainnya. Hal ini memungkinkan intervensi cepat dan tepat guna menjaga kesehatan anak-anak dan mencegah dampak buruk stunting yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

Sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting, POZTING juga menyediakan pemberian makanan tambahan khusus untuk anak-anak yang berisiko stunting. Ini termasuk program pemberian suplemen gizi tambahan atau makanan bergizi dengan kandungan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak pada fase

pertumbuhan kritis mereka. Dengan melibatkan orangtua, tenaga kesehatan di Posyandu, dan pendekatan yang holistik terhadap pencegahan stunting, POZTING memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif dalam upaya mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak di Indonesia. Melalui kolaborasi aktif antara masyarakat dan sektor kesehatan, program ini dapat menjadi tonggak penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka yang optimal.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel yang dipilih oleh peneliti, hal tersebut dilakukan agar menghindari perbedaan maupun penyamaan tafsiran yang dilakukan oleh peneliti lain. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Komunikasi program POZTING di posyandu Desa Pandanrejo
2. Sumber Daya program POZTING di posyandu Desa Pandanrejo
3. Sikap program POZTING di posyandu Desa Pandanrejo
4. Struktur Birokrasi POZTING di posyandu Desa Pandanrejo

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan komperhensif menurut pandangan rinci.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang mempunyai sifat, karakteristik atau keadaan yang akan diteliti dan bermanfaat untuk memberikan informasi terkait pembahasan penelitian. Penentuan subjek penelitian

dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang didasarkan pada tujuan dan keperluan yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. Adapun guna mendapatkan informasi yang valid dan lengkap, maka subjek yang ditentukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

No.	NAMA	JABATAN
1.	Koko Hepi A.	Kepala Seksi Pelayanan Desa Pandanrejo
2.	Sulistiyowati	Fasilitator POZTING Desa Pandanrejo dari Dinas Kesehatan Kota Batu
3.	Siti Rukayah	Bidan Desa Pandanrejo
4.	Liati	Kader Pendamping POZTING
5.	Nana Kusmiati	Kader Pendamping POZTING
6.	Nurul Widayati	Kader Pendamping POZTING
7.	Meilani Febrianti	Kader Pendamping POZTING
8.	Yunia Febrianti	Ibu Balita Peserta POZTING
9.	Rebi Astutik	Ibu Balita Peserta POZTING
10.	Naza Nur	Ibu Balita Peserta POZTING
11.	Puti Wijayanti	Ibu Balita Peserta POZTING
12.	Setyowati	Ibu Balita Peserta POZTING
13.	Ucik Trisnawati	Ibu Balita Peserta POZTING
14.	Nuzul Febrianti	Ibu Balita Peserta POZTING
15.	Fefilia Miftakhur R	Ibu Balita Peserta POZTING
16.	Lena Puspita	Ibu Balita Peserta POZTING
17.	Zuanis Elvira	Ibu Balita Peserta POZTING
18.	Dwi Yulia	Ibu Balita Peserta POZTING
19.	Gebby Rega	Ibu Balita Peserta POZTING
20.	Fina Amelia	Ibu Balita Peserta POZTING
21.	Yunia Febrianti	Ibu Balita Peserta POZTING

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Batu

3. Sumber Data

Penyusunan kajian tidak hanya tertumpu pada data primer saja, melainkan juga menggunakan data sekunder. Data primer diperoleh pada lokasi penelitian, baik bersumber dari data yang dimiliki oleh Kantor Desa Pandanrejo maupun hasil interview langsung dengan subjek penelitian kerkait. Kemudian data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis baik bersumber dari internet, buku, jurnal ataupun yang berkenaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan juga memiliki korelasi tema dengan fokus kajian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan teknik penelitian data dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data (Kaharuddin, 2021). Berikut teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menurut Fadli (2021):

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan pada awal menentukan lokasi penelitian dengan melakukan pra survey hingga pengumpulan data dilakukan. Peneliti mencoba mempelajari dan memahami perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya dengan sedapat mungkin berpartisipasi secara penuh. Dalam pengumpulan data observasi ini maka peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data atau dengan menggunakan wawancara non-struktur sehingga lebih terbuka bagi peneliti untuk berdialog atau tanya jawab langsung. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber yang di anggap penting dalam masalah yang akan di kaji oleh peneliti. Adapun beberapa

narasumber yang di wawancarai adalah Kepala Seksi Pelayanan Desa Pandanrejo, Fasilitator POZTING Desa Pandanrejo, dan Kader POZTING Desa Pandanrejo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan mencari jawaban terhadap hipotensi kerja serta menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Responden biasanya terdiri atas mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, serta lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dekomendasi atau kepustakaan untuk memperkuat kebenaran data yang akan dianalisis. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi dapat mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara. Pengumpulan data dapat melalui data peninggalan tertulis seperti arsip, catatan khusus dan termasuk buku- buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Penggunaan metode dokumentasi ini sangat berguna untuk mendapatkan data catatan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Analisis berarti mengelola data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama (Ahmad & Muslimah, 2021; Rijali, 2018). Analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

seperti yang disarankan oleh data. Secara umum proses analisis data mencakup:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penting dalam pengelolaan dan analisis data, yang melibatkan transformasi kumpulan data besar menjadi bentuk yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan volume data sekaligus menjaga informasi penting yang diperlukan untuk tugas tertentu. Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilahan, pemisahan, perhatian pada penyerdehaan, pengabsaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan dokumen-dokumen yang berkaitan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aspek penting dalam analisis dan komunikasi data, karena melibatkan transformasi informasi mentah ke dalam format yang dapat dimengerti dan bermakna bagi audiens. Penyajian data yang efektif bertujuan untuk menyampaikan wawasan, tren, dan pola secara jelas dan ringkas. tujuan penyajian. data adalah untuk menyampaikan informasi yang kompleks dengan. cara yang komprehensif dan persuasif, memungkinkan pengambilan. keputusan yang tepat, memfasilitasi komunikasi, dan mendorong wawasan bagi berbagai pemangku kepentingan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam Penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal yang disimpulkan setelah penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulannya berupa teks yang deskripsikan.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Berada di Rumah Dinas Kepala Desa dan Balai Dusun sebagai tempat untuk pos posyandu.

